

**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN  
KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNANETRA DI SLB-A YAKETUNIS  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**Rafida**

**NIM 15220008**

**Pembimbing:**

**Drs. H. Abdullah, M.Si.**

**NIP 196402041992031004**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**  
Nomor: B-405/Un.02/DD/PP.05.3/02/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa  
Tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rafida  
NIM/Jurusan : 15220008/BKI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 29 Januari 2019  
Nilai Munaqasyah : 96 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

**Drs. H. Abdullah, M.Si.**  
NIP 19640204 199203 1 004

Penguji II,

**Dr. H. Rifal, MA.**  
NIP 19610704 199203 1 001

Penguji III,

**Drs. Abror Sodik, M.Si.**  
NIP 19580213 198903 1 001

Yogyakarta, 15 Februari 2019  
Dekan,

**Dr. H. Nurjannah, M.Si.**  
NIP 19660310 198703 2 001





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856  
Yogyakarta 55281

### **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rafida

NIM : 15220008

Judul Skripsi : Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Yogyakarta, 22 Januari 2019

Mengetahui:

Ketua Jurusan

  
A. Saif Hasan Basri, S. Psi., M.Si.  
NIP. 197509132008011008

Pembimbing Skripsi

  
Drs. H. Abdullah, M.Si.  
NIP. 196402041992031004

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafida  
NIM : 15220008  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Januari 2019

Yang menyatakan,



Rafida.

NIM 15220008



## **SURAT PERNYATAAN PERNYATAAN BERJILBAB**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafida  
NIM : 15220008  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 21 Januari 2019

Yang menyatakan



Rafida

NIM. 15220008

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yaitu

Ibunda Hj. Tajang dan Ayahanda Abbas

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا أَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”

(QS. Ali-Imran/3:139)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta media, 2006), hlm. 67.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta”. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada suri teladan terbaik di muka bumi ini yakni Baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, mendukung dan mendoakan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA., MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Dosen Penasehat Akademik penulis.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si., selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam, sekaligus DPL PPL dan dosen rasa orang tua di perantauan yang selalu memberikan penulis motivasi, nasihat dan do’a dalam setiap langkah menempuh pendidikan di prodi BKL.



5. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, memberikan ilmu dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Drs. H. Rifa'i, M.A. dan Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si. selaku dosen penguji selama munaqosyah yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis untuk perbaikan skripsi ini.
7. Dosen prodi Bimbingan Konseling Islam yang selama ini telah ikhlas mengajarkan banyak ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis dan seluruh mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga.
8. Bapak Danial Hidayatullah, M.Hum. selaku DPL KKN kelompok 62 Dusun Ngaglik yang sangat *care* dan mengerti dengan keadaan mahasiswa di lapangan.
9. Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi selama kuliah di prodi Bimngan Konseling Islam.
10. Pihak SLB-A Yaketunis Yogyakarta, sebagai tempat penulis melaksanakan penelitian skripsi. Bapak Triyanto, S.Pd.I., Bapak Warno, S.Pd., dan adik-adik siswa/i kelas VI A, bapak/ibu guru serta seluruh staf SLB-A Yaketunis yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis selama penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar MAN 2 Sleman, sebagai tempat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) penulis.

12. Sumber utama dana pendidikan dan kehidupan penulis selama ini, kakak yang telah membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang adalah kakak Azarah dan Abang Mustafa Ibrahim. Semoga panjang umur dan lancar rezekinya. Gelar ini penulis persembahkan untuk kerja keras kalian berdua. *I love you so much.*
13. Penyemangat studi dari kejauhan yaitu kak Sutarnih dan Abang Herfan, keponakan-keponakan yang tercinta ananda (Alm.) Nur Muzhaffar, Nur Afiq Mustafa, Nur Azizah Aqilah Mustafa, Nur Afdhal Mustafa, Nurul Ayn, Nur Syaqira Ramadhana.
14. Teman seperjuangan PPL BKI 2018 di MAN 2 Sleman: Fadhil, Linda, Sena, Bambang. Semoga ilmu yang kita dapatkan bisa bermanfaat.
15. Kelompok 62 KKN angkatan 96, Dusun Ngaglik, Desa Pagerharjo, Kec. Samigaluh, Kab. Kulon Progo: Harum, Heri, Fahru, Dwi, Chusna, Fira, Septi, Ryan dan Nisa. Semoga kita bisa mengambil hikmah dari perjalanan ilmiah kita untuk kehidupan yang lebih baik.
16. Keluarga besar BKI angkatan 2015 UIN Sunan Kalijaga. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin dan salam sukses untuk kita semua.
17. Keluarga kontrakan hijau dan Kos Lope-lope, Sinta, Nurul, Nining, Kiki, Nisa, Saul, Fatata, Nita, Mbak Lian, Mbak Vina, dan kawan-kawan. Terima kasih telah memberikan banyak ilmu kehidupan dan menjadi teman satu atap yang baik di perantauan.
18. *Center Of Best Student*, Ammi, Eli, Dara, Rahma, Ella, Fauzi, Rahmat dan Noto. *See you on top.*

19. Tim *supporter* dan *alarm* skripsi terbaik penulis: Kak Tahir, Bang Sulaeman, Kak Kahar, Alvianita Eka Sari, Sinta, Harum, Ammi, Ria, Dea, Iin, Tika, Vivi, Amel, Ihda, Zeva, Imel, Yulia.
20. Keluarga besar FKMBY dan KAMASULSEL, Kak Parman, Kak Awal, Kak Sule, Kak Lutfi dan kawan-kawan.
21. Sahabat perbatasan pulau Sebatik di Yogyakarta, Mazlan, Ema, Rusni dan kawan-kawan.
22. Tim senior *support*, Mbak Sera, Mas Jeni, Mas Zain, Mbak Martha, Mas Nur dan Kak Nisa.
23. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara materil maupun immateriil yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal *jariyah* dan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 6 Desember 2018

Penulis

Rafida  
NIM. 15220008

## ABSTRAK

RAFIDA (15220008), Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

Bimbingan keagamaan yang khusus dilakukan bagi siswa penyandang tunanetra masih jarang ditemukan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan yang berbasis inklusif. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian bantuan melalui ajaran agama, untuk memberikan pemahaman, motivasi dan dukungan kepada siswa dalam menjalani kehidupannya. Adapun permasalahan yang akan diungkap oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana cara pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas dan 3 siswa tunanetra kelas VI A di SLB-A Yaketunis Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta adalah pertama, metode keteladanan, yaitu guru memberikan contoh yang baik kepada siswa. Kedua, metode pengajaran dan pembiasaan, yaitu dengan diberikan teori keagamaan, lalu dipraktikkan melalui pembiasaan. Ketiga, metode pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan agama dan kebaikan. Keempat, metode pemberian perhatian, yaitu dengan memberikan sapaan akrab kepada siswa. Kelima, pemberian hadiah dan hukuman, yaitu pemberian hadiah sebagai bentuk penghargaan dan motivasi kepada siswa yang melakukan hal baik. Sementara hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar aturan dan tidak menjalankan kegiatan bimbingan keagamaan. Penerapan cara pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, yaitu siswa yang awalnya minder menjadi percaya diri tampil di depan umum, siswa yang awalnya menutup diri menjadi percaya diri bersosialisasi dengan orang lain dan berprestasi di bidang keagamaan seperti juara dalam lomba Pidato Dai Cilik.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Keagamaan, Kepercayaan Diri, Siswa Tunanetra.*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAN BERJILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi

### **BAB I      PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	38

**BAB II                    GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KEAGAMAAN DI  
SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA**

A. Gambaran Umum SLB-A Yaketunis Yogyakarta.....	48
B. Letak dan Keadaan Geografis Sekolah .....	49
C. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sekolah .....	50
D. Visi dan Misi .....	52
E. Struktur Organisasi .....	53
F. Fasilitas Sekolah .....	54
G. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	55
H. Gambaran Bimbingan Keagamaan Siswa Tunanetra.....	58
I. Profil 3 Siswa Tunanetra Kelas VI A SLB-A Yaketunis .....	62

**BAB III                    CARA PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN  
DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI  
SISWA TUNANETRA DI SLB-A YAKETUNIS  
YOGYAKARTA**

A. Metode Keteladanan.....	64
B. Metode Pengajaran dan Pembiasaan.....	68
C. Metode Pemberian Nasihat .....	81
D. Metode Pemberian Perhatian .....	87
E. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman .....	90

#### **BAB IV     PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	101
C. Kata Penutup.....	102

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>
----------------------	------------

<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>113</b>
-------------------------	------------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>122</b>
-----------------------------------	------------

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Fasilitas SLB-A Yaketunis Yogyakarta .....	54
Tabel 2	Data Guru dan Karyawan SLB-A Yaketunis Yogyakarta .....	56
Tabel 3	Data Siswa SLB-A Yaketunis Yogyakarta .....	57
Tabel 4	Jadwal Ekstrakurikuler Siswa SLB-A Yaketunis Yogyakarta.....	59



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Skripsi yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SLB-A Yogyakarta” perlu adanya penegasan judul dan batasan-batasan penggunaan istilah. Hal ini berfungsi untuk mencegah agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul maupun isi dari skripsi ini.

#### **1. Metode Bimbingan Keagamaan**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>2</sup> Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan dan arahan yang membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi keagamaan yang diberikan oleh pembimbing agar dapat memahami dan mengajarkan ajaran-ajaran agama.<sup>3</sup> Berdasarkan pendapat tersebut yang dimaksud dengan metode bimbingan keagamaan dalam penelitian ini adalah cara pelaksanaan proses pemberian bantuan kepada seseorang agar dapat memahami ajaran agama.

---

<sup>2</sup> Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 319.

<sup>3</sup> Tim Penulis BKI 15 UIN Sunan Kalijaga, *Anchor Assessment: Assesmen Praktis dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 9.

## **2. Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Meningkatkan berarti menaikkan atau mempertinggi derajat, taraf dan sebagainya.<sup>4</sup> Kepercayaan diri adalah karakteristik pribadi seseorang yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri dan mampu mengembangkan serta mengolah dirinya sebagai pribadi yang mampu menanggulangi suatu masalah dengan baik.<sup>5</sup> Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan meningkatkan kepercayaan diri adalah upaya untuk menaikkan taraf kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensi diri.

## **3. Siswa Tunanetra SLB A Yaketunis Yogyakarta**

Siswa tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta dalam penelitian ini adalah peserta didik tingkat sekolah dasar kelas VI A tahun ajaran 2018/2019 yang mengalami gangguan indera penglihatan dan bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) tipe A khusus untuk penyandang tunanetra. SLB-A Yaketunis adalah sebuah lembaga pendidikan formal di bawah Yaketunis. Yaketunis merupakan kepanjangan dari Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam, yang beralamat di Jl. Parangtritis No. 46, Kel. Mantrijeron, Kota Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah judul di atas, maka yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah cara pelaksanaan pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami gangguan indera penglihatan agar dapat

---

<sup>4</sup> Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 560.

<sup>5</sup> Indra Bangkit Komara, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa", *Jurnal Psikopedagogia Universitas Ahmad Dahlan*, vol. 5: 1 (2016), hlm. 36.

memahami ajaran agama untuk menaikkan taraf kemampuan dalam mengembangkan potensi diri di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa dalam menghindari atau mengatasi problema-problema di dalam kehidupannya sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya.<sup>6</sup> Bimbingan sangat bermanfaat terutama dalam mencegah terjadinya masalah dan pengembangan diri individu agar dapat memecahkan masalah yang kemungkinan bisa terjadi di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan dalam hubungan saling pengaruh antara orang yang satu dengan yang lainnya, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi. Orang tua membimbing anak-anaknya, guru membimbing murid-muridnya baik melalui kegiatan pengajaran maupun non pengajaran, para pemimpin warga yang dipimpinnya melalui berbagai kegiatan.<sup>7</sup>

Keagamaan merupakan kepercayaan seseorang yang memuat tentang nilai-nilai kehidupan bagi penganut agama tersebut. Keagamaan menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan agama menjadi landasan yang dijadikan pedoman hidup bagi

---

<sup>6</sup> Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 3.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

manusia, yang mengarahkan manusia baik secara lahiriah maupun batiniah. Selain itu, agama berpengaruh pada motivasi hidup dan kepercayaan diri seorang hamba kepada Sang Pencipta maupun dalam hubungannya kepada sesama ciptaan.

Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.<sup>8</sup> Dengan bimbingan keagamaan ini seseorang bisa dibantu dalam mencegah maupun mengatasi kesulitan dalam aspek kehidupannya melalui pengalaman maupun pengamalan agama. Khususnya agama Islam yang secara tersirat maupun tersurat sudah menjelaskan dan mengatur lengkap dan jelas seluruh aspek kehidupan manusia.

Mengingat pentingnya peran agama dalam kehidupan seseorang, maka sangat perlu untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter anak yang di mulai dari lingkungan keluarga dan dunia pendidikan jenjang dasar yakni yang kita kenal dengan tingkat Sekolah Dasar (SD). Pemberian pemahaman dan penanaman nilai agama pada pendidikan dasar anak-anak normal bisa diberikan oleh orang tua, guru dan

---

<sup>8</sup> M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 2.



siapa saja yang dekat dengan anak tersebut. Mulai saat itu anak mengalami masa peka yang dapat dihampiri melalui perasaan (emosi), melalui cerita-cerita, ucapan-ucapan yang baik serta bayangan-bayangan yang diberikan kepadanya.<sup>9</sup>

Hal yang menarik dalam penelitian ini untuk diteliti lebih dalam yakni pembentukan karakter pada anak-anak yang mempunyai keistimewaan atau berkebutuhan khusus melalui nilai-nilai keagamaan. Dengan memberikan pemahaman agama khususnya pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang membutuhkan motivasi lebih dan pemahaman agar bisa tetap percaya diri dengan keadaannya. Dengan memberikan pemahaman-pemahaman melalui berbagai kegiatan bimbingan keagamaan, mereka bisa tetap percaya diri baik untuk menghadapi dirinya sendiri maupun dalam bersosialisasi dengan orang lain. Karena dengan nilai-nilai agama yang diberikan, anak-anak tunanetra bisa memahami bahwa semua manusia diciptakan dengan membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing dan yang paling penting bagaimana untuk bersyukur dengan pemberian Allah.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kepercayaan diri tersebut, seseorang mampu mengaktualisasikan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgent* untuk dimiliki oleh setiap individu, kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.<sup>10</sup>

Di SLB khusus tunanetra sering ada siswa yang awalnya tidak percaya diri dengan keadaannya yang berbeda dari anak-anak yang normal pada umumnya. Mengingat kepercayaan diri ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan individu agar dapat berkembang dengan baik. Sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri anak tunanetra, yang akan membentuk karakternya sejak dini untuk bekal saat dewasa dan berbaur di masyarakat. Hal bertujuan agar tidak ada perasaan minder dan meningkatkan kepercayaan diri yang sama dengan manusia normal lainnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Triyanto:

“Pertama, penanaman nilai-nilai karakter harus sejak dini agar bisa terinternalisasi secara maksimal pada diri seorang anak. Anak pada usia SD adalah masa perkembangan dan apabila anak di SD sudah memiliki kepercayaan diri yang bagus maka ke jenjang berikut yaitu SMP, SMA bahkan perguruan tinggi dia akan memiliki kepercayaan diri yang bagus pula. Kedua, anak-anak di SLB butuh kepercayaan diri yang lebih dari orang lain atau siswa pada umumnya untuk bisa *survive* dalam masyarakat. Karena apabila anak SLB disamakan dengan anak yang lain, maka dia akan mengalami kesulitan untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.”<sup>11</sup>

Melalui bimbingan keagamaan ini anak tunanetra tetap bisa seperti anak awas dalam mengembangkan kemampuan menghadapi diri sendiri maupun bersosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan uraian di atas,

---

<sup>10</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 33.

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Triyanto, Guru PAI dan Koordinator Program Bimbingan Keagamaan SLB-A Yaketunis, 9 November 2018.

penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah referensi khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan ilmiah khususnya kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan kepada seluruh pembaca secara umum. Sehingga diharapkan bisa menjadi bahan rujukan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunanetra melalui bimbingan keagamaan.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi sekolah luar biasa yang menjadi subjek maupun sekolah yang lain dalam rangka peningkatan mutu kegiatan-kegiatan yang terkait dengan bimbingan keagamaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa bimbingan keagamaan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, khususnya siswa tunanetra pada tingkat SLB.

#### **F. Kajian Pustaka**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Skripsi yang disusun oleh Fitri Rahmawati program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menjelaskan tentang metode bimbingan keagamaan yang digunakan di SMA N 8 Yogyakarta. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah metode pemberian bantuan yang digunakan di SMA N 8 Yogyakarta untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama, salat dan akhlak antara lain: 1. metode pembiasaan, 2. metode keteladanan, 3. metode

nasihat, 4. metode perhatian. Serta hambatan yang ada dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.<sup>12</sup>

2. Skripsi yang disusun oleh Anggi Astuti jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjudul “Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku Anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandar Lampung”. Penelitian ini membahas peranan bimbingan keagamaan terhadap perubahan perilaku anak panti asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun dan kendala yang dialami oleh da’i dalam membimbing anak yang kurang baik dalam berperilaku. Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bimbingan keagamaan dapat merubah perilaku anak dengan bersumber hasil wawancara dengan pembimbing dan pengasuh. Perilaku anak menunjukkan perubahan yang perlahan dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan dapat mengontrol diri sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>13</sup>
3. Skripsi yang disusun oleh Nailil Asna jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap

---

<sup>12</sup> Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>13</sup> Anggi Astuti, *Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku Anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandar Lampung*, Skripsi (Lampung: Jurusan BKI, IAIN Raden Intan, 2017).

Intensitas Ibadah Shalat Fardhu Siswa SMP Negeri 2 Tuntang Kab. Semarang Tahun 2014”. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara bimbingan keagamaan dan intensitas ibadah salat fardhu siswa SMP Negeri Tuntang tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh bimbingan keagamaan terhadap intensitas ibadah shalat fardhu siswa SMP Negeri 2 Tuntang tahun 2014.<sup>14</sup>

4. Skripsi yang disusun oleh Winarno program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat dekriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri dikelas VIII dan IX di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta yang dilakukan secara rutin pada jam pelajaran BK setiap minggu 1 jam tatap muka, jam kosong dan jam di luar sekolah secara kondisional. Metode yang digunakan *teaching group* dan *group counseling*. Bentuk-bentuknya adalah kelompok diskusi, ceramah, pencak silat seni shalawat, pengembangan bahasa asing, sosiodrama, *out*

---

<sup>14</sup> Nailil Asna, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Intensitas Ibadah Shalat Fardhu Siswa SMP Negeri 2 Tuntang Kab. Semarang Tahun 2014*, Skripsi (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga, 2014).

*bond*. Faktor pendukung yakni motivasi dari siswa sendiri, pembimbing yang profesional, saran yang menunjang, materi yang menarik. Faktor penghambatnya adalah pembimbing yang tidak kompeten, materi yang kurang menarik, motivasi diri yang rendah dari siswa.<sup>15</sup>

5. Skripsi yang disusun oleh Wiwik Fiana program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2017 yang berjudul “Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus Pola Pendidikan di SLB-A ‘Aisyiyah Ponorogo)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Sekolah menyediakan guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru memahami bagaimana kondisi dan karakter siswa dengan melihat bakat dan minat siswa. Guru menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki siswa. Guru menanamkan kepada siswa untuk selalu berani. 2) Dampak yang dirasakan siswa. Siswa merasa lebih percaya diri dan berani. Siswa dapat memenuhi kebutuhannya melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Winarno, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi BKI Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>16</sup> Wiwik Fiana, *Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus Pola Pendidikan di SLB-A ‘Aisyiyah Ponorogo)*, Skripsi (Ponorogo: Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017).

6. Naskah publikasi oleh Yanik Korniawati Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013 yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Tunanetra". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analiaais data menggunakan SPSS 17, dengan metode pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial, skala konsep diri dan skala kepercayaan diri. Adapun analisis penelitian ini menyatakan bahwa konsep diri dan dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap kepercayaan diri. Tingkat dukungan sosial terhadap kepercayaan diri tergolong tinggi, tingkat konsep diri terhadap kepercayaan diri tergolong sedang. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra.<sup>17</sup>

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas membahas berbagai macam kajian tentang bimbingan keagamaan, kepercayaan diri dan kepercayaan diri siswa tunanetra. Secara umum, penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan yakni sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan dan kepercayaan diri siswa tunanetra. Akan tetapi, penulis akan melakukan penelitian yang berbeda dengan hasil-hasil penelitian di atas. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian

---

<sup>17</sup> Yanik Korniawati, *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Tunanetra*, Naskah Publikasi (Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).



sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang cara pelaksanaan bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada subjek, tempat dan waktu penelitian.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Metode Bimbingan Keagamaan**

#### **a. Pengertian Metode Bimbingan Keagamaan**

Metode sering diartikan dengan jalan yang ditempuh. Dalam pengajaran agama, metode dimaksudkan sebagai jalan yang ditempuh agar pengajaran agama itu dapat mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki. Dengan kata lain kalau dipandang dari segi pendidikan ialah bagaimana supaya pendidik itu dapat mengajar dengan sebaik-baiknya dan seefisien-efisiennya.<sup>18</sup> Karena dalam bimbingan dan konseling agama dapat dilaksanakan oleh pembimbing dan konselor agama *in clude* sebagai pendidik.<sup>19</sup>

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris yakni kata *guidance*. Dalam kamus bahasa Inggris *guide* yang diartikan menunjuk jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberi nasihat.<sup>20</sup> Sementara, menurut Failor dalam

---

<sup>18</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK. Group, 1995), hlm. 1.

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 68.

<sup>20</sup> W.S. Winkel dan M.m. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), hlm. 27.

H.M. Arifin, bimbingan adalah bantuan bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan dua hal tersebut melalui pilihan-pilihan serta penyesuaian-penyesuain dan yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan sosio-ekonomisnya.<sup>21</sup> Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan dan arahan yang membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi keagamaan yang diberikan oleh pembimbing agar dapat memahami dan mengajarkan ajaran-ajaran agama.<sup>22</sup> Jadi, bimbingan terlihat jelas ditekankan pada pemberian bantuan yang sifatnya mengarahkan dengan memberikan pemahaman kepada individu, sehingga timbul kesadaran dalam dirinya untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Berkaitan dengan keagamaan menurut Zakiah Darajat agama adalah kebutuhan jiwa manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.<sup>23</sup> Pendidikan agama bahwa segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik lebih ditekankan pada “membimbing” ke arah perolehan-perolehan

---

<sup>21</sup> M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran...*, hlm. 20.

<sup>22</sup> Tim Penulis BKI 15 UIN Sunan Kalijaga, *Anchor Assessment: Assesmen...*, hlm. 9.

<sup>23</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 47.

tingkah laku lahiriyah maupun batiniyahnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>24</sup> Penjelasan tersebut menegaskan bahwa keagamaan dalam diri seseorang sangat berpengaruh pada tingkah laku dan sikapnya dalam menghadapi kehidupan, baik itu dalam mengembangkan potensi dirinya maupun dalam menghadapi masalah yang dihadapinya dan yang kemungkinan terjadi di masa yang akan datang.

Pengertian bimbingan keagamaan tidak dijelaskan secara rinci. namun lebih ditekankan pada bimbingan dan penyuluhan agama yang menurut penulis relevansinya sama dengan maksud dari bimbingan keagamaan. Menurut H.M. Arifin, bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.<sup>25</sup> Pemberian pencerahan yang sifatnya lebih kepada batiniyah dengan menggunakan pendekatan yang berlandaskan ajaran agama. Penulis memfokuskan pada agama Islam, yang

---

<sup>24</sup> M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran..*, hlm. 16.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

diketahui bersama bahwa dalam Islam sudah ada landasan yang sangat jelas, paten dan sempurna untuk dijadikan pedoman yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ

نُشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٢)

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) *ruh* (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syura/42: 52)<sup>26</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk menjadi petunjuk bagi hamba-Nya yang dikehendaki. Kaitannya dengan bimbingan keagamaan terletak pada “Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus”. Kalimat tersebut sangat jelas bahwa agama menjadi landasan bimbingan untuk manusia ke arah jalan yang lebih baik, yang secara lengkap termuat dalam kitab suci Al-Qur'an yang menjelaskan baik secara tersurat maupun tersirat. Tinggal bagaimana individu dalam memahami dan mengamalkannya. Di sinilah tugas pembimbing untuk memberikan pemahaman berupa bimbingan keagamaan kepada siswa yang membutuhkan untuk

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta media, 2006), hlm. 489.

memperbaiki kualitas hidupnya dalam mencapai kebahagiaan dunia hingga akhirat kelak.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di muka bumi ini. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak atau siswa memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami.<sup>27</sup> Bimbingan agama dapat dilaksanakan oleh pembimbing *in clude* sebagai pendidik. Sebagai pendidik dan pembimbing dapat mengarahkan peserta didik untuk membangkitkan semangat dan motivasi sehingga masalah dalam kehidupan, dalam hal ini problematika agamanya akan dapat teratasi dan akan memiliki semangat dalam menjalankan kehidupannya.<sup>28</sup> Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan keagamaan sangat penting bagi pembimbing sebagai cara agar dapat memberikan bantuan secara efektif dan efisien kepada siswa untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

#### **b. Metode Bimbingan Keagamaan**

Para pembimbing agama memerlukan beberapa metode untuk melaksanakan tugasnya dalam memberikan bimbingan

---

<sup>27</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 61.

<sup>28</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 68.

keagamaan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* ada beberapa metode yang efektif dan efisien untuk digunakan melaksanakan bimbingan keagamaan pada anak sebagai berikut:<sup>29</sup>

#### 1) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak disadari. Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Metode keteladanan ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا (٢١)

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suru teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab/33: 21)<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, (Semarang: Asy-Syifa', 1981), hlm. 2.

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya...*, hlm. 420.

## 2) Pengajaran dan Pembiasaan

Metode Islam dalam memperbaiki anak-anak adalah dengan pengajaran yaitu upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kemudian dengan pembiasaan yaitu upaya praktis, pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karena kecenderungan dan naluri anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik dan orang tua memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan.

## 3) Pemberian Nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan Islam adalah pemberian nasihat. Sebab, nasihat ini dapat membuka mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka, tak heran jika Al-Qur'an memakai metode ini, yang berbicara kepada jiwa dan mengulang-ngulangnya dalam beberapa ayat.

## 4) Pemberian Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan

anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Islam dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala aspek pendidikan dan kehidupan yang universal.

#### 5) Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman dilakukan apabila anak melakukan kesalahan atau pelanggaran dengan harapan anak bisa mengubah tabiatnya yang salah. Hukuman diberikan dengan tujuan memberikan efek jera kepada anak. Namun, pemberian hukuman pada anak hendaknya dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang.

### c. Ruang Lingkup

Pembimbing dalam memberikan bimbingan keagamaan dibatasi oleh ruang lingkup sebagai berikut.

- 1) Penjiwaan agama anak kegiatan anak bimbing (klien) dalam usaha memecahkan berbagai problem yang dihadapinya, baik itu problem yang menyangkut pekerjaan (vokasional), studi di sekolah, maupun kehidupan pribadi akibat gangguan jiwa, dan sebagainya. Adapun penjiwaan agama tersebut adalah



membantu terbimbing (klien) ke arah penemuan kembali, *internal and personal religious frame of reference* (sumber pola hidup agama dalam pribadinya), yakni segala problem yang dihadapi pada hakikatnya tidak ada yang tidak dapat diselesaikan jika pribadi yang bersangkutan bersedia kembali kepada petunjuk agama.

- 2) Mengintensifkan penjiwaan agama tersebut sampai kepada pengamatan ajaran agama terbimbing (klien), yang sifatnya persuasif dan stimulatif terhadap timbulnya kesadaran pribadi untuk mengamalkan ajaran agama.<sup>31</sup>

#### **d. Target dan Tujuan Pelaksanaan Bimbingan keagamaan**

Target maksimal pada program bimbingan agama yaitu agar ajaran agama dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama setelah mereka menjadi anggota masyarakat sepenuhnya. Penghayatan terhadap ajaran agama secara positif menimbulkan kesadaran dan pengalamannya di dalam kehidupan sehari-hari masing-masing pribadi mereka.<sup>32</sup> Artinya, berhasil atau tidaknya program bimbingan keagamaan tersebut bisa terlihat pada *output* berupa tingkah laku siswa maupun alumni dari sekolah yang melaksanakan program tersebut. Karena hasilnya bisa terlihat nyata dan sangat penting bagi diri individu, maka proses mencapai *output*

---

<sup>31</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, hlm. 68-69.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

yang maksimal juga membutuhkan waktu yang panjang untuk berproses menjadi lebih baik dalam kehidupan yang berlandaskan pada ajaran agama.

Tujuan bimbingan keagamaan di sekolah adalah agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya.<sup>33</sup> Karena manusia yang mempunyai kematangan bergama akan mampu menjaga keseimbangan jiwanya dan selalu siap menghadapi berbagai tantangan hidup.<sup>34</sup> Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut perlu bimbingan keagamaan untuk menanamkan ajaran agama pada siswa tingkat sekolah dasar atau anak-anak yang akan mempengaruhi karakter dan tingkah lakunya hingga dewasa.

#### **e. Fungsi Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan keagamaan memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- 1) Fungsi preventif, yakni membantu individu mencegah timbulnya masalah dalam dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung

---

<sup>33</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 139.

<sup>34</sup> Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 35.

masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).

- 4) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>35</sup>

#### **f. Bentuk Bimbingan Keagamaan**

Untuk mencapai tujuan, target dan fungsi bimbingan keagamaan di atas, maka pembimbing perlu melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan bimbingan keagamaan sebagai berikut.

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya.
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya.
- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah secara Islami seperti yang dianjurkan dalam Al-Qur'an yaitu

---

<sup>35</sup> Tohari Musnamar, dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 34.

dengan berlaku sabar, membaca dan memahami Al-Qur'an serta berdzikir mengingat Allah.

- 5) Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan terjadi berdasarkan keadaan sekarang.<sup>36</sup>

Bentuk layanan bimbingan keagamaan terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Layanan informasi yang meliputi informasi tentang suasana kehidupan beragama, upacara-upacara atau ritual keagamaan, tempat-tempat ibadah, hari-hari besar keagamaan, dan lain-lain.
- 2) Layanan orientasi yang meliputi suasana keagamaan, lembaga dan objek keagamaan, upacara ritual keagamaan, sarana ibadah keagamaan, situs agama tertentu, peninggalan-peninggalan agama tertentu dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

## **2. Tinjauan Tentang Kepercayaan Diri**

### **a. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 35-39.

<sup>37</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 140.

kehidupan bermasyarakat. Dikerenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individu maupun kelompok.

Menurut Willis, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Lauster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan khendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Lauster menabahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

Anthony berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Kumara menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Alfianti dan Andayani yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan

aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Kepercayaan diri merupakan sikap mental dalam menilai maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.<sup>38</sup>

#### **b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan diri setiap saat. Menurut Lauster orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut.

- 1) Keyakinan kemampuan diri, adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis, adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

---

<sup>38</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi..*, hlm. 33-35.

- 3) Objektif, orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab, adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis, adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.<sup>39</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik, dalam dirinya terdapat aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Jika semua aspek tersebut terdapat dalam diri seseorang maka orang tersebut akan mampu membawa diri untuk berkembang dan maju ke arah perubahan yang lebih baik sesuai potensi yang dimilikinya.

#### **c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri Individu**

Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

##### **1) Konsep diri**

Menurut Anthony, terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.<sup>40</sup>

**d. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kepercayaan Diri**

Menurut Mardatilah dalam Indra Bangkit Komara, seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri:

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 37-38.



- 1) Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 2) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri.
- 4) Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya.
- 5) Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- 6) Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatu.
- 7) Berpikir positif.
- 8) Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.<sup>41</sup>

### **3. Tinjauan Tentang Siswa Tunanetra**

#### **a. Pengertian Siswa Tunanetra**

Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Siswa tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Jadi, siswa-siswa dengan kondisi penglihatan yang termasuk

---

<sup>41</sup> Indra Bangkit Komara, "Hubungan antara Kepercayaan.., hlm. 36-37.

setengah melihat, *low vision*, atau rabun adalah bagian dari kelompok siswa tunanetra.<sup>42</sup>

Siswa dengan gangguan penglihatan (tunanetra) adalah mereka yang mengalami gangguan penglihatan secara signifikan, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan atau pembelajaran khusus.<sup>43</sup> Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa yang termasuk ke dalam kelompok siswa tunanetra bukan yang tidak bisa melihat saja, melainkan termasuk juga yang rabun dan mengalami penurunan kemampuan melihat (*low vision*). Siswa tunanetra mengalami hambatan pada penerimaan informasi melalui indera penglihatan atau mata. Gangguan penglihatan yang dialami siswa tunanetra ada yang bawaan sejak lahir dan ada juga karena beberapa faktor.

#### **b. Faktor-faktor Penyebab Ketunanetraan**

Ketunanetraan siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah faktor itu dalam diri siswa (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawaan keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk

---

<sup>42</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 65.

<sup>43</sup> Juriana dan Tim '54, *Melek ABK, yuk? Sosialisasi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Alumgadan Mandiri, tt), hlm. 12.

faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.<sup>44</sup> Demikian pula kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran.<sup>45</sup>

Mengetahui sebab-sebab terjadinya ketunanetraan dalam dunia pendidikan luar biasa merupakan bagian yang amat penting. Bahkan seorang pendidik siswa tunanetra dengan mengetahui latar belakang tunanetra siswanya dapat memberikan petunjuk, apakah penyimpangan itu terjadi pada mata saja atau penyimpangan yang sistematis, misalnya penyakit katarak pada mata yang disebabkan oleh penyakit gula. Dengan memahami secara baik karakteristik anak didiknya, pendidik siswa tunanetra diharapkan memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan sisa potensi yang dimiliki oleh siswa tunanetra. Selain itu, dengan memiliki pemahaman terhadap latar belakang penyebab ketunanetraan, seorang pendidik siswa tunanetra dapat memberikan informasi

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>45</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 34.

kepada orang tua atau keluarga tentang hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pendidikan siswa tunanetra. Khususnya dalam memberikan bimbingan kepada siswa tunanetra yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhannya.<sup>46</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai faktor yang menyebabkan seseorang individu mengalami gangguan penglihatan atau yang dikenal dengan penyandang tunanetra. Faktor internal yakni faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri maupun faktor eksternal yang meliputi hal lain yang berada di luar diri individu. Dengan demikian, ada penderita tunanetra bawaan lahir dan ada juga orang yang lahir dengan kondisi penglihatan normal, namun karena ada hal yang membuat orang tersebut mengalami penurunan kemampuan melihat atau bahkan kehilangan kemampuan untuk melihat.

### **c. Klasifikasi Anak Tunanetra**

Berdasarkan sudut pandang pendidikan, ada dua kelompok gangguan penglihatan yaitu:

- 1) Siswa yang tergolong buta akademis (*educationally blind*) mencakup siswa yang tidak dapat lagi menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar huruf awas atau cetak. Pendidikan yang diberikan kepada siswa meliputi program

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

pengajaran yang memberikan kesempatan anak untuk belajar melalui non-visual sense (sensor lain di luar penglihatan).

- 2) Siswa yang melihat sebagian atau kurang awas (*the partially sighted/low vision*), meliputi siswa dengan penglihatan yang masih berfungsi secara cukup diantara 20/70 sampai 20/200, atau mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan normal tapi medan pandangan kurang dari 20 derajat. Dengan demikian cara belajar utamanya semaksimal mungkin menggunakan sisa penglihatan.<sup>47</sup>

#### **d. Dampak Ketunanetraan**

Beberapa hasil penelitian para ahli yang menjelaskan dampak ketunanetraan terhadap keluarga, masyarakat dan penyelenggara pendidikan. Dari beberapa hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan antara lain bahwa dalam pandangan orang awas, penyandang tunanetra memiliki beberapa karakteristik, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Beberapa penilaian negatif menyatakan bahwa penyandang tunanetra pada umumnya memiliki sifat tidak berdaya, sifat ketergantungan, memiliki tingkat kemampuan rendah dalam orientasi waktu, tak suka berenang, menikmati suara dari televisi, tidak pernah merasakan kebahagiaan, memiliki sifat kepribadian yang penuh dengan frustrasi-frustrasi, kaku, resisten terhadap perubahan-perubahan, cenderung kaku dan

---

<sup>47</sup> Juriana dan Tim '54, *Melek ABK, yuk?...*, hlm. 13.

cepat menarik tangan dari lawannya saat bersalaman, serta mudah mengalami kebingungan ketika memasuki lingkungan yang tidak familiar yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang tidak tepat. Namun, dalam pandangan orang awas, penyandang tunanetra juga sering memiliki kelebihan yang sifatnya positif seperti kepekaan terhadap suara, perabaan, ingatan, keterampilan dalam memainkan alat musik, serta ketertarikan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dan agama.<sup>48</sup>

Selain itu, yang paling berat dan pertama kali merasakan dampak ketunanetraan anak adalah keluarganya, terutama orang tua, kehadiran anak tunanetra akan melahirkan berbagai reaksi orang tua. Bagaimana reaksi orang tua tersebut dalam menerima kehadiran anaknya yang tunanetra akan sangat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan pribadi-pribadi anak di kemudian hari.<sup>49</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa respon orang tua yang sangat mempengaruhi perkembangan siswa tunanetra. Salah satunya adalah kemandirian sangat tergantung pada pola asuh orang tuanya. Jika dalam lingkungan keluarganya dilatih untuk mandiri, maka di sekolah dan lingkungan juga siswa tunanetra cenderung mandiri. Sehingga kepercayaan dirinya tinggi terhadap kemampuan yang

---

<sup>48</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar...*, hlm. 88.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 89-90.

dimilikinya dan mampu hidup berdampingan dengan orang normal lainnya.

Mengenai sikap guru sebagai penyelenggara pendidikan, hasil penelitian Murphy menunjukkan bahwa pada umumnya para guru (guru umum dan guru PLB) cenderung mengesampingkan siswa tunanetra. Namun, diketahui pula bahwa guru khusus (guru PLB) cenderung lebih bersikap positif terhadap siswa tunanetra. Hasil penelitian juga dapat dimaklumi karena para guru biasa umumnya tidak pernah berhubungan dengan siswa tunanetra, khususnya di dalam kelas.<sup>50</sup> Hal ini dikarenakan untuk menjadi pendidik siswa tunanetra diperlukan keterampilan khusus. Terutama pada penyandang tunanetra akademik yang mana indera penglihatannya tidak berfungsi sama sekali dan harus menggunakan huruf braile.

#### **4. Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam**

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Bimbingan agama dalam hal demikian dapat dilakukan dengan cara misalnya menyampaikan ucapan selamat terhadap prestasi yang dicapai oleh siswa disertai dorongan agar bersyukur kepada Tuhan atas pertolongan-Nya berupa kesuksesan yang telah dicapai. Dalam hubungan ini pembimbing agama perlu

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

menunjukkan bahwa Tuhan memberikan dorongan kuat kepada hambanya untuk menjadi orang yang berderajat tinggi karena keahlian ilmiah yang tinggi disertai dengan keimanan yang tangguh kepada Tuhan.<sup>51</sup> Pemberian penghargaan yang disertai dengan penguatan agama kepada siswa dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa untuk menjadi lebih maju dan melakukan hal-hal positif.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>52</sup> Bagi anak tunanetra penguasaan kemampuan bertingkah laku sesuai tuntunan masyarakat tidaklah mudah. Dibandingkan dengan anak awas, anak tunanetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkemangan sosial. Hal ini karena adanya hambatan-hambatan seperti kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu serta sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan.<sup>53</sup> Sehingga perlu adanya bimbingan yang bersifat keagamaan untuk memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial menjadi lebih baik agar tidak muncul masalah dan bisa menyelesaikan masalah.

---

<sup>51</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 112-113.

<sup>52</sup> M. NurGhufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi...*, hlm. 33.

<sup>53</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 83-84.



Meningkatkan kepercayaan diri dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam khususnya bagi anak tunanetra sangat perlu dilakukan. Hal ini sesuai dengan beberapa asas yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling Islam yang relevan dengan kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

a. Asas fitrah

Menurut Islam bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah yaitu memiliki kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan Konseling Islam membantu klien atau konseli untuk mengenal dan memahami kembali fitrahnya sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>54</sup>

b. Asas kemaufudatan individu

Bimbingan dan Konseling Islam memandang seorang individu merupakan suatu mawjud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari yang lainnya, mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan yang fundamental.<sup>55</sup>

c. Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia yang meliputi pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap

---

<sup>54</sup> Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 25.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

diri sendiri, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya diakui dengan memperhatikan hak individu dan hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.<sup>56</sup>

Uraian di atas memberikan pengertian bahwa bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri bagi siswa tunanetra dalam Bimbingan dan Konseling Islam memang perlu dilakukan berdasarkan asas-asas yang ada. Pembimbing agama bisa memberikan motivasi dan dorongan sesuai dengan ajaran agama, dalam hal ini yaitu agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga pembimbing bisa memberikan pemahaman kepada konseli atau siswa berdasarkan asas fitrah, kemaujudan individu dan sosialitas manusia bahwa manusia dilahirkan dengan membawa kemampuan masing-masing, berbeda antara yang satu dengan yang lainnya serta berhak mendapat penghargaan, dicintai, memiliki dan dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, atas dasar asas tersebut melalui layanan bimbingan keagamaan dalam Bimbingan dan Konseling Islam bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lapangan yang dimaksud adalah tempat penulis melakukan penelitian yaitu di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Sifat penelitian ini

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>57</sup> Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.<sup>58</sup> Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk mendapatkan data yang akurat dari berbagai sumber yang ada di lapangan melalui metode pengumpulan data yang digunakan. Sehingga data diperoleh bisa dideskripsikan secara objektif sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Penulis membutuhkan subjek atau informan untuk menjadi sumber informasi terkait dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Informan adalah orang yang

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

<sup>58</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 13-14.

dimintai informasi oleh penulis atau orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi atau fakta dari suatu objek penelitian.<sup>59</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Triyanto, S.Pd.I. Selain itu, beliau juga sebagai koordinator program bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis.
- 2) Wali Kelas VI A SLB-A Yaketunis Yogyakarta yaitu bapak Warno, S.Pd. karena beliau yang bekerja sama dengan guru PAI untuk mengontrol kegiatan dan perkembangan siswa di kelas VI A.
- 3) 3 orang siswa tunanetra kelas VI A SLB-A Yaketunis Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019, dengan kriteria sebagai berikut:
  - a) Siswa Kelas VI A
  - b) Bisa berkomunikasi dengan baik saat diwawancarai
  - c) Aktif mengikuti bimbingan keagamaan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
  - d) Memiliki kepercayaan diri yang rendah sebelum mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan berdasarkan keterangan dari koordinator program bimbingan keagamaan SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

---

<sup>59</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 108.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas VI A ada 3 siswa tunanetra yang direkomendasikan dan memenuhi kriteria sebagai subjek dalam penelitian ini yaitu dengan inisial PR, IN dan AL.

#### **b. Objek Penelitian**

Objek adalah benda, hal dan sebagainya yang dijadikan saran untuk diteliti.<sup>60</sup> Objek penelitian merupakan benda atau hal-hal yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah cara pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Observasi**

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh penulis, hanya hal-hal terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>61</sup> Dalam

---

<sup>60</sup> Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 366.

<sup>61</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 165.

penelitian ini, penulis menggunakan observasi nonpartisipan. Penulis hanya mengamati cara pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di SLB-A Yaketunis Yogyakarta tanpa ikut mengambil peran.

Penulis melakukan observasi dengan cara mengamati penerapan metode bimbingan keagamaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di SLB-A Yaketunis, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penulis melakukan pengamatan pada kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, wudhu sebelum salat, salat dhuha, salat dzuhur berjama'ah, kultum, hafalan Al-Qur'an, hafalan asmaul husna, ekstrakurikuler qiraah dan retorika dakwah serta peringatan maulid Nabi 1440 H. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui cara pelaksanaan bimbingan keagamaan dan perubahan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti setiap kegiatan.

#### **b. Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Artinya, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode

wawancara kualitatif menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan.<sup>62</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Penulis tidak menggunakan panduan wawancara yang terstandar, melainkan secara garis besar saja.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek yang terdiri dari guru pendidikan agama Islam, wali kelas VI A dan tiga orang siswa yang berinisial PR, IN dan AL. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang cara pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, respon dan perubahan yang terjadi pada kepercayaan diri siswa.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat atau menyalin data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip.<sup>63</sup> Selama proses penelitian, penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti buku harian, *diary*, surat, e-mail).<sup>64</sup> Pada penelitian ini,

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 175-176.

<sup>63</sup> Waryono, dkk, *Pedoman Penelitian skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 29.

<sup>64</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 267-270.

penulis juga menggunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian yang dilakukan. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis karena dianggap sangat akurat dengan adanya bukti konkrit berupa dokumen-dokumen dari pihak SLB-A Yaketunis Yogyakarta yang terkait dengan bimbingan keagamaan yang dilakukan. Dokumen yang diambil berupa brosur dan *softfile* data profil sekolah, data guru, data siswa, struktur organisasi dan prestasi siswa dalam bidang keagamaan. Metode pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data gambaran umum sekolah dan gambaran umum bimbingan keagamaan SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

#### **4. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Maksudnya, analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama.<sup>65</sup> Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara konsisten. Sehingga data yang didapatkan dari subjek penelitian sesuai dengan yang dipahami dan ditulis oleh penulis..

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 274.



ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.<sup>66</sup> Analisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yaitu analisis data dengan menggunakan kata-kata untuk sesuai dengan fakta dan fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dilakukan sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek penelitian, hasil pengamatan yang dilakukan penulis dan dokumentasi yang ada di lapangan

## 5. Pengujian Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan upaya agar hasil penelitian yang disajikan valid dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>67</sup> Untuk memastikan keabsahan dan validitas data yang didapatkan di lokasi penelitian, penulis akan menerapkan strategi-strategi sebagai berikut:<sup>68</sup>

- a. Triangulasi data yaitu data dikumpulkan melalui beragam sumber agar hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis seutuhnya. Jadi data mengenai cara pelaksanaan bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber metode pengumpulan data tetapi hasil

---

<sup>66</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73.

<sup>67</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 234.

<sup>68</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan...*, hlm. 299.

dari ketiga metode pengumpulan data yang digunakan, lalu disinkronkan untuk mendapatkan data yang akurat.

- b. *Member checking* yaitu informan atau subjek akan mengecek seluruh proses analisis data. Tanya jawab bersama informan terkait dengan hasil interpretasi penulis tentang realitas dan makna yang disampaikan informan akan memastikan nilai kebenaran sebuah data. Subjek atau informan yang melakukan pengecekan adalah subjek utama yaitu Bapak Triyanto selaku guru PAI sekaligus koordinator program bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.
- c. Observasi berulang di lokasi penelitian. Observasi dilakukan secara berulang selama dua kali pada kegiatan keagamaan tertentu seperti salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, hafal asmaul husna saat apel pagi dan proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VI-A untuk memastikan keakuratan data yang didapatkan pada observasi sebelumnya.

Ketiga strategi di atas penulis lakukan untuk memastikan bahwa data yang didapatkan sesuai dengan fakta mengenai metode bimbingan keagamaan yang diterapkan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Sehingga bisa dipastikan tidak ada kekeliruan terkait hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis melakukan triangulasi data secara langsung saat melakukan penelitian di lokasi menggunakan

beragam sumber melalui metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dengan persetujuan yang dilakukan dengan pihak terkait yakni SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Selain itu, penulis juga melakukan observasi berulang untuk memastikan keakuratan data hasil pengamatan dan interpretasi penulis. Peneliti juga meminta subjek atau informan untuk mengoreksi hasil penelitian maupun analisis data yang telah dilakukan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam bab III, maka dapat disimpulkan bahwa cara pelaksanaan bimbingan keagamaan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta adalah: Pertama, metode keteladanan, yaitu guru memberikan contoh yang baik kepada siswa. Kedua, metode pengajaran dan pembiasaan, yaitu dengan diberikan teori keagamaan, lalu dipraktikkan melalui pembiasaan. Ketiga, metode pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan agama dan kebaikan. Keempat, metode pemberian perhatian, yaitu dengan memberikan sapaan akrab kepada siswa. Kelima, pemberian hadiah dan hukuman, yaitu pemberian hadiah sebagai bentuk penghargaan dan motivasi kepada siswa yang melakukan hal baik. Sementara hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar aturan dan tidak menjalankan kegiatan bimbingan keagamaan. Penerapan cara pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, yaitu siswa yang awalnya minder menjadi percaya diri tampil di depan umum, siswa yang awalnya menutup diri menjadi percaya diri bersosialisasi dengan orang lain dan berprestasi dibidang keagamaan seperti juara dalam lomba Pidato Dai Cilik.

## B. Saran

Metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis secara keseluruhan sudah terbilang sangat baik. Semua cara yang digunakan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membuat siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi siswa dalam bidang keagamaan seperti juara MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an).

Setelah melakukan penelitian di SLB-A Yaketunis Yogyakarta khususnya pada program Bimbingan Keagamaan, penulis akan memberikan kritik dan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak SLB-A Yaketunis, sebaiknya memberikan sosialisasi mengenai bimbingan keagamaan di sekolah kepada para orang tua. Sehingga apabila siswa pulang ke rumah bimbingan keagamaan tetapi dilaksanakan atau ada sinergi antara pihak sekolah dan orang tua.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam sekaligus koordinator program bimbingan keagamaan SLB-A Yaketunis adalah sebagai berikut:
  - a. Dalam praktik kegiatan bimbingan keagamaan sebaiknya memberikan tanggung jawab kepada satu guru dalam setiap kegiatan keagamaan untuk melakukan *monitoring* dan evaluasi agar siswa tunanetra dapat mempraktikkan kegiatan keagamaan dengan baik dan benar.

- b. Setiap kegiatan bimbingan keagamaan dilengkapi dengan absensi untuk lebih memudahkan dalam mengontrol keaktifan siswa dalam mengikuti program.
- c. Bagi wali kelas, mengontrol perkembangan siswa dengan membuat buku kegiatan harian. Sehingga wali kelas bisa lebih mudah mengetahui dan mengamati perkembangan siswa setiap harinya.
- d. Bagi siswa, harus lebih aktif dan konsisten lagi dalam mengikuti program bimbingan keagamaan di sekolah agar bisa terus berprestasi dan bisa menjadi bekal masa depan dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Bagi penulis berikutnya, agar melakukan penelitian secara lebih mendalam dan lebih detail lagi terkait bimbingan keagamaan dengan subjek, objek serta permasalahan yang berbeda untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam seperti bentuk-bentuk dan fungsi Bimbingan Keagamaan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta”. Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Namun, penulis

menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan khususnya Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Said, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Arifin, M., *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Asna, Nailil, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Intensitas Ibadah Shalat Fardhu Siswa SMP Negeri 2 Tuntang Kab. Semarang Tahun 2014*, skripsi, Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga, 2014.
- Astuti, Anggi, *Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku Anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung: Jurusan BKI, IAIN Raden Intan, 2017.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Cipta media, 2006.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Fiana, Wiwik, *Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus Pola Pendidikan di SLB-A 'Aisyiyah Ponorogo)*, Skripsi, Ponorogo: Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ghufron, M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.



- Juriana dan Tim '54, *Melek ABK, yuk? Sosialisasi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Alungdan Mandiri, tt.
- Komara, Indra Bangkit, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa", *Jurnal Psikopedagogia Universitas Ahmad Dahlan*, vol. 5: 1, 2016.
- Korniawati, Yanik, *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Tunanetra*, Naskah Publikasi, Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Musnamar, Tohari, dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Qodratilah, Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Rahmawati, Fitri, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Sodik, Abror, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penulis BKI 15 UIN Sunan Kalijaga, *Anchor Assessment: Assesmen Praktis dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Semarang: Asy-Syifa', 1981.
- Waryono, dkk, *Pedoman Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Winarno, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Prodi BKI Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Winkel, W.S. dan M.m. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2013.

Zein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK. Group, 1995.

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA 1

#### **A. Ditujukan kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan Wali Kelas**

1. Apa visi dan misi bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta?
2. Bagaimana gambaran umum bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta?
3. Bagaimana metode atau cara pelaksanaan bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta?
4. Apa metode bimbingan keagamaan yang paling efektif dan sering digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta?
5. Kapan dilaksanakan bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta?
6. Dimana saja kegiatan bimbingan keagamaan dilaksanakan dan apa pengaruhnya bagi perkembangan kepercayaan diri siswa tunanetra?
7. Mengapa bimbingan keagamaan perlu dilaksanakan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta?
8. Berapa guru pembimbing yang dilibatkan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta?
9. Apa yang mendasari dilaksanakannya bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta?

10. Apakah pelaksanaan bimbingan keagamaan khususnya dalam rangka untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa bekerja sama dengan pihak dari luar sekolah?
11. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan bimbingan keagamaan?

**B. Ditujukan kepada Siswa Kelas VI A SLB-A Yaketunis Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019**

1. Apakah bimbingan keagamaan mampu meningkatkan kepercayaan diri Anda? Sertakan alasannya!
2. Bagaimana perasaan dan respon Anda setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di sekolah?
3. Kapan bimbingan keagamaan dilaksanakan di sekolah ini?
4. Dimana saja kegiatan bimbingan keagamaan biasanya dilaksanakan?
5. Apakah bimbingan keagamaan penting bagi Anda? Mengapa?
6. Bagaimana pengaruh kegiatan bimbingan keagamaan di sekolah terhadap kehidupan Anda, baik di sekolah maupun di luar sekolah?
7. Apa saja hambatan yang dihadapi selama mengikuti bimbingan keagamaan?
8. Bagaimana harapan Anda ke depan terhadap bimbingan keagamaan di sekolah khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri?

## **LAMPIRAN**

### **PEDOMAN WAWANCARA 2**

#### **A. Ditujukan kepada Guru Pendidikan Agama Islam**

1. Apakah semua metode dalam Pendidikan Islam digunakan di SLB-A Yaketunis ?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa?
3. Bagaimana cara pelaksanaan dari setiap metode yang digunakan?
4. Metode apa yang paling efektif digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa?
5. Apa kekurangan dan kelebihan dari setiap metode yang digunakan?
6. Mengapa metode tersebut digunakan dalam bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di sekolah ini?
7. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dari setiap metode yang digunakan?
8. Kapan metode bimbingan keagamaan tersebut digunakan?
9. Di mana saja metode tersebut cocok untuk di terapkan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di SLB-A Yaketunis?

#### **B. Ditujukan kepada Siswa Kelas VI A**

1. Apa metode bimbingan keagamaan yang paling Anda sukai dan tidak suka?

2. Mengapa metode tersebut Anda sukai dan tidak sukai?
3. Siapa yang biasanya mengajar kegiatan keagamaan dengan metode seperti itu?
4. Kapan biasanya metode itu digunakan?
5. Di mana biasanya metode itu diterapkan, di dalam atau di luar kelas?
6. Bagaimana respon Anda dari penggunaan metode bimbingan keagamaan di sekolah ini?
7. Apakah metode yang digunakan bisa membuat kepercayaan diri Anda meningkat?
8. Apa harapan Anda ke depan dalam metode pelaksanaan bimbingan keagamaan di sekolah ini?

## LAMPIRAN

### JADWAL PENELITIAN

No.	Tanggal	Agenda	Keterangan
1.	19 februari 2018	Observasi Pra Penelitian	
2.	21 September 2018	Antar Surat Izin Penelitian	
3.	28 September 2018	Konfirmasi Surat Izin Penelitian	
4.	9 November 2018	Wawancara guru PAI	Pengambilan Data 1
5.	12 November 2018	Observasi kelas mata pelajaran PAI, wawancara siswa dan wali kelas VI A	Pengambilan Data 2
6.	15 November 2018	Observasi kegiatan PHBI dan wawancara sejarah oleh pihak Yaketunis.	Pengambilan Data 3
7.	26 November 2018	Wawancara guru PAI	Pengambilan Data 4
8.	27 November 2018	Observasi Kegiatan keagamaan yaitu salat dzuhur jamaah, tata cara berwudhu siswa, kultum, hafalan Al-Qur'an, ekstrakurikuler retorika dakwah dan qiro'ah, wawancara siswa.	Pengambilan data 5
9.	29 November 2018	Observasi pembelajaran PAI di kelas VI A, salat dhuha, melengkapi dan konfirmasi seluruh kelengkapan dan kebenaran data di lapangan.	Pengambilan Data 6
10.	30 November 2018	Observasi kegiatan hafalan asmaul husna saat apel pagi dan <i>finishing</i> proses pengumpulan data.	Pengambilan Data 7
11.	22 Desember 2018	Wawancara guru PAI via telfon WhatsApp.	Pengambilan Data Tambahan

12.	16 Januari 2019	Wawancara guru PAI tentang metode diskusi dan demonstrasi serta profil siswa	Pengambilan Data Tambahan
13.	17 Januari 2019	Wawancara via pesan WhatsApp pada siswa kelas VI A berinisial PR, IN dan AL.	Pengambilan Data Tambahan



## DOKUMENTASI



Wawancara dengan wali kelas VI A



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Koordinator Program Bimbingan Keagamaan di SLB-A Yaketunis



Wawancara dengan siswa kelas VI A yang berinisial AL



Wawancara dengan siswa kelas VI A yang berinisial PR





Setelah wawancara dengan siswa kelas VI A yang berinisial IN



Observasi kegiatan PHBI memperingati maulid Nabi SAW.



Observasi salat dhuha di Mushollah Yaketunis



Observasi salat dzuhur berjamaah di Mushollah Yaketunis





Observasi kegiatan belajar-mengajar PAI di kelas VI A



Observasi penghafalan asmaul husna saat apel pagi



Observasi ekstrakurikuler hafalan Al-Qur'an

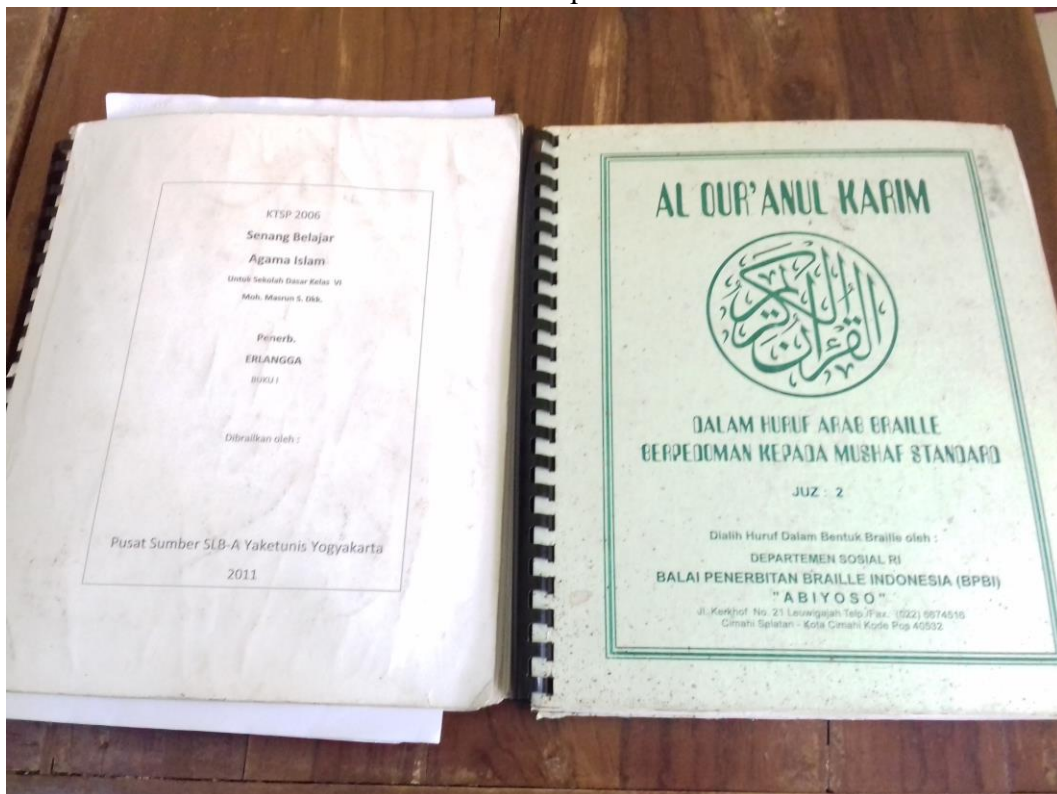


Observasi kegiatan kulturel





Observasi ekstrakurikuler qiro'ah dan retorika dakwah



Buku dan Al-Qur'an yang digunakan sebagai panduan bimbingan keagamaan



DAFTAR BERPRESTASI			
NO	TANGGAL	NAMA SISWA	HASIL
72	2011	Risa Rara	Juara I
73	2011	Andi Satrio	Juara I
74	2011		Juara I
75	2011		Juara I
76	2011	Ellyng Riky Hidayat	Juara I
77	2011	Andi Satrio	Juara I
78	2011	Andi Satrio	Juara I
79	2011	Andi Satrio	Juara I
80	2011	Andi Satrio	Juara I
81	2011	Andi Satrio	Juara I
82	2011	Andi Satrio	Juara I
83	2011	Andi Satrio	Juara I
84	2011	Andi Satrio	Juara I
85	2011	Andi Satrio	Juara I
86	2011	Andi Satrio	Juara I
87	2011	Andi Satrio	Juara I
88	2011	Andi Satrio	Juara I
89	2011	Andi Satrio	Juara I
90	2011	Andi Satrio	Juara I
91	2011	Andi Satrio	Juara I
92	2011	Andi Satrio	Juara I
93	2011	Andi Satrio	Juara I
94	2011	Andi Satrio	Juara I
95	2011	Andi Satrio	Juara I
96	2011	Andi Satrio	Juara I
97	2011	Andi Satrio	Juara I
98	2011	Andi Satrio	Juara I
99	2011	Andi Satrio	Juara I
100	2011	Andi Satrio	Juara I
101	2011	Andi Satrio	Juara I
102	2011	Andi Satrio	Juara I
103	2011	Andi Satrio	Juara I
104	2011	Andi Satrio	Juara I
105	2011	Andi Satrio	Juara I
106	2011	Andi Satrio	Juara I
107	2011	Andi Satrio	Juara I

Piala penghargaan dan daftar prestasi siswa di bidang keagamaan





Pengamatan tata cara berwudhu yang baik dan benar sebelum salat dzuhur berjamaah



Proses diskusi di kelas VI-A saat mata pelajaran PAI

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Rafida

TTL : Sebatik, 26 Oktober 1997

Alamat Asal : Jl. Sengkawit Gg. Buana Maspul, Tg.  
Selor, Bulungan, Kalimantan Utara

Alamat Tinggal : Jl. Nogomudo No. 179, Padukuhan Gowok, Depok,  
Caturtunggal, Sleman

Email : Rafidaa488@gmail.com

No. HP : 082216712417



### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- |   |           |
|---|-----------|
| a. SDN 015 Sebatik                      | 2003-2009 |
| b. SMPN 2 Tanjung Selor                 | 2009-2012 |
| c. MAN Tanjung Selor                    | 2012-2015 |
| d. S1 BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2015-2019 |

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- |   |           |
|---|-----------|
| a. English Center of Bulungan Course (ECBC) | 2011-2012 |
| b. Rumah Inggris Jogja (RIJ) English Course | 2015      |

**C. Pengalaman Organisasi**

1. Bendahara Umum Adiwiyata MAN Tanjung Selor Periode 2012-2013
2. Divisi Konseling Badan Otonom Mahasiswa Fakultas (BOM-F)  
Dakwah Biro Konseling Mitra Ummah Periode 2016-2017
3. Divisi Seni dan Budaya KAMASULSEL (Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan) UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2017
4. Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Bone Yogyakarta (FKMB-Y)  
Periode 2016-2017
5. Anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Periode 2016-2017
6. Relawan Pengajar Komunitas Yogyakarta Mengajar Periode 2018-2019